

## **PENGARUH KONSEP PENDIDIKAN SYEKH AL-ZARNUJI TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SANTRI**

**Dedi Supriatna**

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Masthuriyah**

email: dedisupriatna@gmail.com

### ***Abstract***

*Every Islamic education institution or pesantren always teaches the study of Shaykh Al-Zarnuji's thought which is contained in his work, Ta'lim Al-muta'allim Tarîq al-Ta'allum. But it is unfortunate that the lag behind pesantren education is always directed at the study of Shaykh Al-Zarnuji's thoughts. Because the book contains a very excessive doctrine about Ta'dzim so that the students were behave passively and static. As a result Pesantren is not able to face the challenges of today's world. This study aims to find out the concept of education Sheikh Al-Zarnuji, knowing the activities of students at boarding school Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi Cicantayan Sukabumi and analyze the extent to which the education Concept Sheikh Al-Zarnuji affect the learning activities of students in boarding schools Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi - Chicantayan Sukabumi. The Effect of the Education Concept of Sheikh Al-Zarnuji in Ta'lim Al-muta'allim on the Activity of Student Learning at the Pondok Pesantren Assalafiyah 1, there were 60% increase in attendance and 85% increase in the value of the students. So that the Activity of Studying Students of Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi is influenced by the Education Concept of Sheikh Al-Zarnuji.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Islamic Education, Ta'lim Al-Muta'allim, Zarnuji*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hubungan paling esensial dalam kehidupan manusia sehingga fungsi dan perannya dalam kehidupan yang terus-menerus berubah akan tetap langgeng, meski menghadapi “banyak gugatan”<sup>1</sup>. Apabila ditarik ke dalam konteks pendidikan Islam maka

---

<sup>1</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 221.

keadaannya tidak jauh berbeda, bahkan tampak sekali persoalan yang memunculkan gugatan disini terasa lebih kompleks dan problematik.

Sejak Islam muncul di Semenanjung Arabiyah, sejak itu pula pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan sampai sekarang ini.<sup>2</sup> Lembaga pendidikan Islam mempunyai peluang yang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan sejak dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan lembaga pendidikan Islam mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut.<sup>3</sup> Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban. Pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealita yang diharapkan karena sedemikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis. pangkal krisis tersebut adalah surutnya "Intelektualisme Islam" sebagai akibat kemandulan pendidikan Islam. Bahkan menurut Fazlur Rahmad, pendidikan Islam, Indonesia sangat diabaikan, walaupun negeri ini negeri Muslim yang paling banyak penduduknya. Ini disebabkan adanya kesan umum bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada di luar arus pemikiran intelektual.<sup>5</sup> Hal ini menyebabkan terjadinya stagnasi terhadap konsep Pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 1.

<sup>3</sup>Ramli Rasyid, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa," *Jurnal Lentera Pendidikan* 17, no. 2 (2014), h. 248.

<sup>4</sup>Adeng Muchtar Ghazali dan Busro Busro, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia," *Intizar* 23, no. 1 (2017), h. 103.

<sup>5</sup>Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016), h. 2.

Sekarang ini, Pendidikan Islam dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan *religious intellectual building* (pembentukan intelektual keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dari situ, diharapkan bisa tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosio-kultural lingkungannya.<sup>6</sup>

Pesantren merupakan pendidikan tertua di negeri ini. Di pesantren hampir tidak ada tradisi kritik, komentar, atau koreksi terhadap keterangan-keterangan yang disampaikan oleh kiainya. Upaya-upaya yang ditempuh selama ini hanya untuk menempuh pengetahuan sebanyak mungkin sebagai jaminan keberhasilan. Jadi sistem pendidikan ini bersifat tradisional sekali, karena hanya meneruskan tradisi rutinitas dan tidak ada usaha memodernisasi sama sekali.

Bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam bidang pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal “mengingat” dan “mengulang” itu tidak dapat menghasilkan gerakan intelektual.<sup>7</sup> Padahal, semestinya pendidikan yang baik dan strategis tentu mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkapasitas intelektual.

Tradisi pendidikan dengan cara menghafal seperti itulah yang mewarnai lembaga pendidikan Islam di pesantren. Jadi, orang-orang Islam yang ada sekarang ini mungkin hasil yang hebat dari verbalisme, karena metode mengajarnya yang cenderung verbalistis. Bahkan mungkin ada sebagian kalangan yang mengkhawatirkan bahwa kalau siswa atau peserta didik hanya disuruh menghafal dan diajak mengasingkan diri dari kenyataan hidup bermasyarakat, maka sebetulnya hal seperti itu justru akan menghambat kecerdasan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Rahmi Anekasari, “Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah,” *Hikmatuna* 1, no. 1 (2015), h. 103.

<sup>7</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 229.

<sup>8</sup>B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12.

Sebagian kaum muslimin, menganggap terjadinya kemunduran dalam pendidikan pesantren dengan corak pemikiran seperti di atas, karena pengaruh pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam karyanya yang monumental yaitu *Ta'lim Al-muta'alim*. Dalam kitab tersebut diajarkan bahwa seorang santri itu harus *andap asor (tawadhu)* yang terlalu berlebihan.

Keberhasilan pendidikan harus diukur dari semangat lulusan-lulusannya untuk mengembangkan pelajaran yang telah diperoleh melalui tahapan mengembangkan pelajaran yang telah diperoleh melalui tahap menguasai, mengoreksi, mengkritik, memberikan solusi dan mengembangkannya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi - Cicantayan Sukabumi. Sistem pembelajaran pendidikan yang digunakan di pesantren tersebut bersifat tradisional, serta materi yang dikaji pun sumber rujukannya adalah karya-karya ulama terdahulu atau yang biasa disebut dengan kitab kuning (*kutub al-shafra*). Sistem tersebut tetap dilaksanakan dari pertama kali pesantren ini berdiri dan hanya sedikit terjadi perubahan dalam tradisi pengajian tersebut.<sup>9</sup>

Kitab kajian *Ta'lim Al-muta'alim* ini sepertinya sudah menjadi kajian primer di pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Assalafiyah. Namun yang terlihat disini justru keaktifan para santri dalam pembelajaran itu cukup ada peningkatan secara signifikan. Jadi perbedaan itu akibat dari perbedaan pola pemahaman dan implementasi.

Progresifitas pemikiran para santri ini terlihat dengan keaktifannya dalam proses pembelajaran yang bernuansa analisis-kritis seperti dalam kajian *Bahtsul Masail* yang di dalamnya merupakan dialektika wacana dimana para santri mencoba untuk respon terhadap berbagai masalah

---

<sup>9</sup>Kajian mengenai pengajian kitab di pesantren di Jawa Barat dan perubahannya bisa membaca Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016), h. 56-69.

kontemporer dan mencoba untuk memberikan solusi terhadap problematika kemasyarakatan. Hal ini merupakan implementasi dari ajaran kitab *Ta'lim Al-muta'alim* yang sejatinya mengharuskan para santri untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan yang lainnya dalam rangka *problem solving*.

Keadaan itu sangat menarik bagi penulis untuk menganalisis sejauh mana konsep pendidikan syekh Al-Zarnuji mampu mempengaruhi terhadap keaktifan belajar para santri di pondok pesantren Assalafiyah. Dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*".

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji, mengetahui Aktifitas Belajar Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi - Cicantayan Sukabumi dan untuk menganalisa pengaruh Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji terhadap Keaktifan Belajar Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji**

Al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M.<sup>10</sup> Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam Ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir kemudian.

---

<sup>10</sup>Hanik Yuni Alfiyah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013), h. 201-203.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'lim Al-muta'alim Turuq Al-ta'allum*. Kitab ini ditulis karena keprihatinan Al-Zarnuji terhadap para penuntut ilmu pada masanya karena mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak mengamalkannya dan tidak merasakan manfaatnya. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Beberapa diantaranya ialah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah.<sup>11</sup>

Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu: 1) pengertian ilmu dan keutamaannya, 2) Niat di kala belajar; 3) Memilih Ilmu, guru, teman serta ketabahan dalam belajar; 4) Menghormati Ilmu dan ulama; 5) Ketekunan, Kontinuitas dan cita-cita luhur, 6) Permulaan dan Intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) Tawakkal kepada Allah, 8) Masa Belajar, 9) Kasih sayang dan memberi nasihat; 10) Mengambil pelajaran; 11) Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar 12) penyebab hafal dan lupa, dan 13) Masalah rezeki dan umur.<sup>12</sup>

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori, yaitu 'Ilmu *Fardlu 'Ain*, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul dan ilmu *Fardlu Kifayah*, yaitu ilmu dimana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi.<sup>13</sup>

Al-Zarnuji juga melihat objek-objek itu tidak hanya pada aspek fisik saja, tetapi sampai pada objek metafisik. Hal ini bisa dilihat dengan

---

<sup>11</sup>Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013), h. 61.

<sup>12</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum* (Khartoum: Al-Dar Al Soudania for Books, 2004).

<sup>13</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim...*.

sebuah ajarannya yang mengharuskan para pencari ilmu hendaknya selalu membersihkan hati (*tazkiyah annafs*) agar ilmu yang menjadi cahaya hidup senantiasa memancar pada hati kita.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri ni'mat Allah.

Al-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat Etik, dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dan belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Al-Zarnuji juga menekankan agar para siswa atau santri hendaknya selalu membiasakan proses dialektika (*dialogis*).

Dialog ini menyebabkan sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima, saling memahami pola pikir orang lain yang diajak dialog, saling introspeksi diri sendiri, saling menghargai pandangan atau pendapat orang lain, dan meskipun juga saling mengajukan argumentasi. Orang yang biasa berdialog mampu menahan diri, menghindari sikap mudah memvonis salah pada orang lain, menghindari sikap merasa benar sendiri, dan terlatih untuk berhati-hati dalam mengajukan sesuatu pendapat.

Dialog didasari mencari motif, mencari pengetahuan, sehingga yang dijunjung tinggi adalah kebenaran. Konsekuensinya, pendapat atau pandangan dari manapun datangnya, asalkan kebenarannya sudah benar-benar teruji secara rasional dan mungkin empirik, maka harus diterima secara terbuka.

Dialog ilmiah tidak mengenal kepentingan ideologi, politik dan sebagainya, kecuali hanya kebenaran pengetahuan. Dialog ilmiah dapat memperkaya peradaban, kebudayaan dan pengetahuan. Dialog berperan

sekali dalam dinamika pemikiran. Otak kita diasah terus menerus dalam proses dialog itu dengan berfikir secara tertib, sistematis, logis dan mendasar, sehingga dapat menggairahkan pikiran.

Secara singkat, hakekat sejarah pemikiran dalam Islam adalah sebuah kelangsungan dialog integral, yaitu dialog berdasarkan iman, namun tak lepas dari konteks sejarah. Islam bukan semata-mata memberikan doktrin-doktrin yang sulit dinalar dan ketentuan-ketentuan ritual, melainkan juga bisa memberikan kerangka berfikir untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini bisa diwujudkan melalui dialog ilmiah.

Kemanfaatan dialog antara konsep teoritis-empirik, khususnya dalam ilmu sosial dengan konsep normatif agama adalah akan terbangunnya suatu kebenaran substantif atas suatu produk ilmu; dan bukan hanya kebenaran formal (kebenaran teoritik) yang dapat dicapai oleh ilmu itu sendiri tanpa dialog dengan agama.

Islam bukan semata-mata memberikan doktrin-doktrin yang sulit dinalar dan ketentuan-ketentuan ritual, melainkan juga bisa memberikan kerangka berfikir untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini bisa diwujudkan melalui dialog ilmiah. Dari dialog itu, konsep-konsep normatif dirumuskan menjadi konsep teoritis yang siap menyusun, membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

Selama ini, pengetahuan pendidikan Islam belum disusun, dibangun dan dikembangkan atas dasar metode epistemologinya. Ilmu pendidikan Islam yang ada sekarang ini dibangun atas dasar tradisi intelektual barat.

Al-Zarnuji juga membahas mengenai Etika Peserta Didik.

a. Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan

Al-Zarnuji mengungkapkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan etika seorang peserta didik terhadap Tuhannya, diantaranya: mengharap Ridho-Nya, bertawakal, dan *Wara'*. Menurut Al-Zarnuji, salah satu perbuatan *wara'* adalah menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang,

banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya. Menjauhi makan makanan pasar. Selain itu, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan Sunnah Nabi, mohon didoakan oleh ulama ahli kebajikan dan menghindari doa tidak baiknya orang teraniaya, kesemuanya itu juga termasuk *wara'*.<sup>14</sup>

Peserta didik hendaknya menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia belaka. Di samping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah.

Peserta didik juga hendaknya rela berjuang di jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan sebagainya semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah. Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergoda oleh urusan-urusan rizki. Tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi.

#### b. Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik

Al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih guru yang *alim* (pandai), *wara'* (menjaga harga diri) dan lebih tua. menurut Al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.<sup>15</sup>

#### c. Etika Peserta didik kepada teman

---

<sup>14</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, h. 76.

<sup>15</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, h. 19-20.

Al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang tekun, *wara'*, bertabiat lurus serta tanggap karena adanya teman dan lingkungan sangatlah mempengaruhi perubahan sikap serta kebiasaan yang akan dilakukan oleh seorang peserta didik.<sup>16</sup>

d. Etika Peserta didik Terhadap Kitab

Cara menghormati ilmu antara lain dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.<sup>17</sup>

Ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Demikian pula, sebaiknya peserta didik tidak membentangkan kakinya ke arah kitab, kecuali bila hal itu tidak bermaksud meremehkan.<sup>18</sup>

e. Etika Peserta didik ketika belajar

Ada beberapa etika peserta didik dalam belajar, diantaranya: (1). Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar. (2). Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela. (3). Larangan mempelajari ilmu perdukunan atau meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi. Menurutny, dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari ketentuan Allah. (4). Kewajiban untuk berniat yang baik. Menurut Al-Zarnuji niat itu harus ikhlas untuk mengharap ridho Allah, dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan dan sebagai upaya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. (5). Memilih ilmu yang baik untuk kehidupannya, terutama dalam kehidupan agamanya. (6). Sungguh-sungguh dalam belajar (7). Memiliki cita-cita yang luhur. (8). Memulai pelajaran pada hari Rabu. (9). Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami. Karena dengan memulai dengan pelajaran yang mudah dipahami maka tidak akan timbul

---

<sup>16</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, h. 23.

<sup>17</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, h. 28-29.

<sup>18</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*, h. 29.

kebosanan ketika mempelajarinya. (10). Berfikir sebelum berbicara. (11). Membiasakan untuk bermusyawarah. Dengan adanya musyawarah akan mempermudah dalam memahami suatu ilmu. (12). Sabar, tekun dan tabah. (13). Selalu mengambil pelajaran (*istifadah*). (14). Mencermati keterangan guru. (15). Anjuran untuk berusaha sambil berdoa. (16). Anjuran untuk berdiskusi. (17). Anjuran untuk senantiasa bersyukur. Bersyukur di sini tidak hanya pada hal materi akan tetapi bersyukur yang harus dilakukan oleh peserta didik meliputi syukur atas kesehatan badan serta kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh Allah terhadap dirinya (18). Memperbanyak shalat.<sup>19</sup>

## **2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Sukabumi**

Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Abdullah Mahfudz (1914-1965 M) pada tahun 1939 M, pendirian pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi dimotori oleh Kyai (pendiri) serta masyarakat sekitar.

Dalam mengurus pesantren beliau dibantu oleh putra dan menantu, sehingga sepeninggal pendiri estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Putra yang kedua yakni KH. Aceng Izzul Fattah. Hingga akhirnya tonggak kepemimpinan dilanjutkan oleh putra ke empat pendiri yakni KH. Ahmad Makki sampai sekarang.

Pondok Pesantren Assalafiyah 1 merupakan satu komunitas Santri yang majemuk. Mereka ada yang berasal dari Bogor, Sukabumi, Banten, Jakarta, Bekasi, Karawang, Bandung, Cianjur, Majalengka, Tasik, bahkan ada juga yang berasal dari Kalimantan dan Sumatera.

## **3. Aktifitas belajar di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Sukabumi**

Pondok Pesantren Assalafiyah 1 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non Formal. Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Assalafiyah 1 ini tidak terlepas dari visi dan misi,

---

<sup>19</sup>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*.

yaitu "mencetak santri yang bertakwa kepada Allah SWT". Sistem pembelajaran pendidikan yang digunakan bersifat tradisional, serta materi yang dikaji pun sumber rujukannya adalah karya-karya ulama terdahulu atau yang biasa disebut dengan kitab kuning (*kutub al-shafra*).

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang merupakan karya ulama terdahulu, merupakan unsur pokok yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab-kitab tersebut adalah mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik itu, terutama karya-karya ulama yang menganut paham Syafi'iyah, dan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>20</sup>

Pelajaran kitab-kitab Islam klasik pada pesantren, dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan. Sedangkan tujuan dari mengajar kitab-kitab Islam klasik tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofir, adalah "untuk mendidik calon-calon Ulama". Tujuan ini adalah bagi para Santri yang ingin dan bercita-cita menjadi seorang kiyai (ulama), dengan mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem pengajaran secara bandongan. Sedangkan bagi para Santri yang tidak bercita-cita menjadi Kiyai, mereka hanya mempunyai tujuan mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan. Kebiasaan seperti ini biasanya dijalani dalam waktu-waktu tertentu, misalnya pada bulan Ramadhan, dan waktu lainnya, berbeda dengan Santri-Santri yang tinggal bertahun-tahun untuk menguasai berbagai macam cabang pengetahuan Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 50.

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,...*, h. 50.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pondok Pesantren yaitu pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga Pondok Pesantren yang memiliki kelebihan dan kekhasan tersendiri yang hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Ciri-ciri kekhasan Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan serta saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikannya. Dan ternyata lembaga pendidikan Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>22</sup>

Dari sini terlihat bahwa Pondok Pesantren memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi manusia (masyarakat), mampu berdiri sendiri, teguh dan mampu menegakkan Islam, serta cinta ilmu, idealnya mengembangkan kepribadian muhsin bukan sekadar muslim. Sejalan dengan hal itu, M. Arifin membagi tujuan pendidikan Pondok Pesantren kepada dua bagian, yaitu<sup>23</sup>:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan Santri untuk menjadi orang 'âlim dan mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik (Santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Selain itu, H. Mansur mengemukakan tiga hal tujuan pendidikan di pondok pesantren, antara lain:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

<sup>23</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248.

<sup>24</sup>H. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 37.

- a. Memperluas ajaran Islam
- b. Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- c. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/ umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.

Jadi, pada intinya Pondok Pesantren Assalafiyah 1 lebih bertendensi pada kajian kitab-kitab karya ulama klasik atau yang disebut dengan kitab kuning (*kutub al-shafra*), selain itu juga mencoba untuk mengkontekstualisasikan kajian-kajian yang ada agar sesuai dengan kekinian. Dalam rangka "*Al-Muhâfadhah 'ala qadîas-sâ-lih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*". Keseluruhan kegiatan pembelajaran ini tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang Santri mengaji. Akan tetapi di Assalafiyah 1 terjadi secara alamiah berdasarkan kemampuan para Santri itu sendiri. Sehingga satu-satunya ukuran keberhasilan Santri adalah kemampuannya untuk memperoleh ilmu dari kiyai.

Adapun kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 adalah sebagai dalam tabel 1:

**Tabel 1 Daftar kitab yang dikaji**

<b>Tingkat Ibtida' dan Ausath</b>	<b>Tingkat Ulya</b>
Tafsir Al-Qur'an	Tafsir Al-qur'an
Akhlaq Libanin	Riyadh Al-shâlihîn
Riyadh Al-shâlihîn	Ummul Barahin
Tanbihul gâfilin	Miftahul Murid
Mu'awanah	Tafsir Juz' Amma
Kaelani	Waroqot
Safinah	Tafsir Munir
Jurumiah	Mabadi Awwaliyah
Tijan Al-darâri	Sulam Al-munawaraq
Tajwid	Minhajul 'Abidin
Matan Bina	Uqudullujen
Yaqulu	Fathul Majid
Tarkiban 'Awamil	Ghayatul Bayan
Sulam Al-taufiq	Rohbiyah
Tarkiban Jurumiyah	Jauhar Maknun
Zubad dan Rahbiyah	Fathul Majid
Miftahul Murid	Durrotunnasihin
Tafsir Juz' Amma	Gâyah Al-wushûl
'uqudullujen	Kifayatul akhyar

Tingkat Ibtida' dan Ausath	Tingkat Ulya
Mauled 'Azab	Taqribul Maqshad
Tanqihul Qaul	Alfiyah
Hadist Arba'in	Fathul Mu'in
Syarah Sittin	Jam'u Al-jawâmi'
Hisnusunnah	Lathâif Al-isyârah
Qiyasan	Tanbîal-gâfilîn
Hidayatul Azkiya	Khams Al-rasâil
'imriti	Fathul Qarib
Fiqhussunnah	Awamil
	Hisnu Sunnah

Dari daftar kajian pada tabel 1 bisa terlihat bahwa hampir seluruh kajian keilmuan Islam itu dipelajari di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi dengan metode pembelajaran Bandongan, Sorogan, diskusi dan Bahtsul Masâil.

Hal ini merupakan sistem pendidikan pesantren yang dapat menjamin kelangsungan ruh pendidikan itu sendiri.<sup>25</sup>

*Pertama, at-ta'lim*, yakni proses transformasi ilmu pengetahuan. Dengan ini pendidikan mampu membangun interaksi keilmuan yang mengedepankan kualitas dibandingkan kuantitas. Maka, metodologi yang dikembangkan perlu memberikan ruang keseimbangan kedua sisi secara bersamaan: fisik-metafisik, rasional-irasional, substantif-formalistik, dan seterusnya. Konsekuensinya, kita perlu menerapkan kajian komprehensif yang mirip persoalan paket, seperti Fiqih-Ushul fiqih, Al-qur'an-Tafsir, kalam-mantiq, dan akhlak-tasawwuf.

*Kedua, at-tadrîs* atau proses afektif, yakni pendidikan yang mampu menumbuhkan transformasi ilmu pengetahuan dengan berlandaskan totalitas pengalaman keilmuan. Proses pendidikan yang meliputi teori (keilmuan) dan praktik (pengalaman) ini mampu mengarahkan pendidikan menjadi matang dan dewasa (sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Ali Imran [3]: 79).

---

<sup>25</sup>Said Aqiel Siradj, et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 202.

*Ketiga, at-ta'tib* yakni proses pendidikan yang mampu memberi ruang secara luas bagi proses kesadaran berbudaya, beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika, dan sopan santun. Proses *ta'tib* yang benar adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sabdanya, “*addabanî rabbi fa ahsana ta'dîbî*” (saya dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baiknya *ta'dîb*). Proses *ta'dîb* harus didasarkan pada komitmen kuat membangun moralitas manusia yang dimulai dari diri sendiri.

*Keempat, at-tarbiah* yaitu proses pendidikan yang menyerukan untuk berpegang pada prinsip pengakuan bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta (*Rabb al-'âlamîn*) sebagaimana dituangkan dalam ayat berikut:


 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS Annahl [16]: 78).

Maksudnya, Allah menciptakan manusia dari tiga sudut pandang: pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Pada tataran aplikatif, metodologi pendidikan seperti ini harus mampu mengerahkan segala potensi intelektual dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik yang meliputi unsur material dan immaterial. Jadi, tidak hanya pada capaian kuantitas, tetapi juga kualitas. Tidak hanya berpikir, tetapi juga *tafakkur*, merenung dan menjiwai. Tidak hanya sebatas *istima'* (mendengar), tetapi juga *as-sam' wal-tha'ah* dengar dan patuh. Bukan hanya *'aql*, melainkan juga *fahm*. *Tarbiyah*, dengan demikian berorientasi pada lahir dan batin. Pada saatnya nanti, proses pendidikan akan mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mempunyai kepribadian yang paripurna. Inilah wajah pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah yang mampu mempertahankan ruh pendidikan tersebut, pada masa-masa yang akan datang kita tidak akan mengalami kekeringan tradisi yang agung (*Great Tradision*) yakni tradisi pengajaran agama Islam,

sebagaimana yang telah diwariskan pesantren secara umum untuk kemajuan Nusantara.

#### **4. Pengaruh Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji terhadap Keaktifan Belajar Santri**

Berangkat dari konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji dan pembacaan terhadap realitas pendidikan atau aktifitas belajar Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi, peneliti akan mencoba untuk mengetahui sejauh mana konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji ini berpengaruh terhadap keaktifan belajar Santri Putera Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi ini terdapat tiga tingkatan kelas—Ibtida' (ibtida' baru dan Ibtida' Awal), Autsat dan Ulya— dengan berbagai kajian yang berbeda untuk setiap kelasnya. Kajian kitab *Ta'lîm Al-Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji merupakan kajian yang ada di tingkat Ibtida' Awal sampai kelas Ulya. Jadi kitab ini belum diajarkan untuk tingkatan kelas Ibtida' baru. Dengan begitu, yang akan jadi fokus penelitian ini adalah Santri yang ada di tingkat Ibtida' Awal —dengan kajian kitab *Ta'lîm Al-muta'allim*— yang sebelumnya pernah menduduki kelas Ibtida' baru, belum mengkaji kitab *Ta'lîm Al-muta'allim*. Jadi penulis ingin mencoba mengetahui pengaruh konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji kepada Santri atau individu yang sama tapi dengan keadaan yang berbeda yaitu ketika di tingkat Ibtida' baru belum pernah diajarkan kitab *Ta'lîm Al-muta'allim* yang memuat pemikiran Syekh Al-Zarnuji mengenai konsep pendidikannya dan pada saat menginjak pada tingkat atau kelas Ibtida' Awal para Santri ini sudah diajarkan dan mengkaji kitab *Ta'lîm Al-muta'allim*. Sehingga akan diketahui pengaruhnya terhadap Keaktifan belajar Santri.

Sumber atau data yang dijadikan rujukan oleh peneliti disini untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa yang dipengaruhi oleh konsep atau pemikirannya Syekh Al-Zarnuji yaitu bersifat dokumentasi.

artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang memuat tentang segala hal yang berkaitan dengan keadaan atau aktifitas pembelajaran para Santri putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi. Yaitu dua instrument yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini agar bisa diperoleh pengetahuan terhadap pengaruh Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji terhadap keaktifan belajar Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah yang dimuat pemikiran tersebut dalam karya monumentalnya *Ta'lim Al-muta'allim*.

Instrumen yang pertama adalah mengenai Absensi kehadiran untuk kelas *Ibtida' baru* dan *Ibtida' Awal*.

**Tabel 2 Rekapitulasi Kehadiran Santri Putera**

No	Nama	Kelas	Jumlah Hadir
1	Muhammad Dzakir	Ibtida' Baru	255
		Ibtida' Awal	270
2	Abdul Halim	Ibtida' Baru	250
		Ibtida' Awal	265
3	Muhammad Adnan	Ibtida' Baru	250
		Ibtida' Awal	244
4	Afrizal	Ibtida' Baru	260
		Ibtida' Awal	273
5	Apip	Ibtida' Baru	263
		Ibtida' Awal	251
6	Alefuddin	Ibtida' Baru	253
		Ibtida' Awal	234
7	Ili khudhari	Ibtida' Baru	250
		Ibtida' Awal	247
	Muhammad Minhaj	Ibtida' Baru	267
		Ibtida' Awal	277
9	Muhammad Agil	Ibtida' Baru	242
		Ibtida' Awal	259
10	Muhammad Lutfi	Ibtida' Baru	255
		Ibtida' Awal	268
11	Taufik Hidayat	Ibtida' Baru	251
		Ibtida' Awal	245
12	Muhammad Hilman	Ibtida' Baru	259
		Ibtida' Awal	271
13	Tajussubki	Ibtida' Baru	269

No	Nama	Kelas	Jumlah Hadir
		Ibtida' Awal	266
14	Riyan Hidayat	Ibtida' Baru	268
		Ibtida' Awal	277
15	Sufiyan	Ibtida' Baru	256
		Ibtida' Awal	266
16	Fayumi	Ibtida' Baru	259
		Ibtida' Awal	273
17	Indra	Ibtida' Baru	251
		Ibtida' Awal	268
18	Yusuf	Ibtida' Baru	267
		Ibtida' Awal	252
19	Hilal	Ibtida' Baru	254
		Ibtida' Awal	255
20	Rahmat	Ibtida' Baru	266
		Ibtida' Awal	263

*Data Base Seksi Pendidikan Santri Putera Pondok Pesantren Assalafiyah 1 tahun 2014-2015*

Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi, diberlakukan Absensi Kehadiran untuk pengajian tiap kelas. Dan secara keseluruhan kegiatan pembelajaran atau pengajian ini memakai absensi sebanyak 288 pertemuan untuk satu tahun ajaran. Hal ini diberlakukan hanya untuk pengajian tingkatan atau perkelas agar para Santri senantiasa dengan giat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah 1. Selain itu kehadiran para Santri yang dimuat dalam absensi ini akan menjadi salah satu tolok ukur atau kriteria penilaian sejauh mana dalam satu tahun ajaran para Santri yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah 1, khususnya tingkat *Ibtida' Baru* dan tingkat *Ibtida' Awal* yang menjadi fokus penelitian ini bisa dipersentase kan kenaikan dan penurunan dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga dapat diketahui 60% Santri mengalami peningkatan kehadiran pada pengajian setelah mempelajari kitab *Ta'lim Al-muta'allim*.

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang nilai Santri putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1. Yang mana nilai ini diambil dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara keseluruhan.

**Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Santri Putera Kelas Ibtida' baru dan Ibtida' Awal**

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Muhammad Dzakhir	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	80
2	Abdul Halim	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	80
3	Muhammad Adnan	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	70
4	Afrizal	Ibtida' Baru	65
		Ibtida' Awal	70
5	Apip	Ibtida' Baru	68
		Ibtida' Awal	73
6	Alefuddin	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	70
7	Ili khudhari	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	70
8	Muhammad Minhaj	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	87
9	Muhammad Agil	Ibtida' Baru	77
		Ibtida' Awal	82
10	Muhammad Lutfi	Ibtida' Baru	75
		Ibtida' Awal	80
11	Taufik Hidayat	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	75
12	Muhammad Hilman	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	82
13	Tajussubki	Ibtida' Baru	68
		Ibtida' Awal	77
14	Riyan Hidayat	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	80
15	Sufiyan	Ibtida' Baru	67
		Ibtida' Awal	75
16	fayumi	Ibtida' Baru	78
		Ibtida' Awal	80
17	Indra	Ibtida' Baru	67
		Ibtida' Awal	73
18	Yusuf	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	75
19	Hilal	Ibtida' Baru	67
		Ibtida' Awal	70
20	Rahmat	Ibtida' Baru	70
		Ibtida' Awal	80

Data Base Seksi Pendidikan Santri Putera Pondok Pesantren Assalafiyah 1 tahun 2014-2015

Dari dua tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan Keaktifan belajar Santri Putera Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi (yang menjadi sample ibtida' baru dan ibtida' awal) sebanyak 60% pada tingkat kehadiran dan 85% pada nilai para Santri karena dipengaruhi oleh spirit kitab *Ta'lim Al-muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji. Karena ketika mengkaji kitab ini para Santri selalu digugah agar senantiasa meningkatkan terus prestasi belajarnya, agar para Santri terus selalu Aktif dalam proses belajarnya dan juga para Santri harus senantiasa hadir dalam pengajian khususnya pengajian kelas.

## **PENUTUP**

Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-muta'allim* yang diantaranya mengkaji tentang : Niat di kala belajar, Memilih Ilmu, Guru dan teman serta ketabahan dalam belajar, Menghormati Ilmu dan Ulama, Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita yang luhur, Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, Tawakkal kepada Allah.

Aktifitas belajar Santri Putera di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan terdapat tiga tingkatan kelas (Ibtida', Autsat, dan Ulya), yang seluruhnya mengkaji kitab kuning (*kutub al-shafra*) seperti *Ta'lim Al-muta'allim* dengan metode Bandongan, Sorogan, Diskusi dan Bhtsul Masâil.

Terdapat sebanyak 60% peningkatan pada tingkat kehadiran dan 85% peningkatan nilai. Hal itu merupakan adanya pengaruh dari Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji terhadap Keaktifan belajar Santri Putera yang ada di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adeng Muchtar Ghazali, dan Busro Busro. "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia." *Intizar* 23, no. 1 (2017).

- Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013).
- Ali, Mohamad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016).
- Anekasari, Rahmi. "Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah." *Hikmatuna* 1, no. 1 (2015).
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016).
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Burhan Al-Islam Al-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*. Khartoum: Al-Dar Al Soudania for Books, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Mansur, H. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mardiatmadja, B.S. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rasyid, Ramli. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa." *Jurnal Lentera Pendidikan* 17, no. 2 (2014).
- Sodiman. "Etos Belajar dalam Kitab Ta'liim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013)